DIMENSI PSIKO-SOSIO-EDUKATIF PERTANYAAN DALAM ALQURAN

Moh. Ainin

Abstract: The Qur'an is believed to be an absolute sacred saying of Allah used as a medium of interaction with mankind. It has a variety of sentence patterns, including the interrogative (*istifhaam*). In the pragmatic field, the interrogative is not only used for the purpose of obtaining information, but also for other functions depending on a given context. The functions of questions are categorized into three types of illocutionary acts: assertive, directive, and expressive. These various functions suggest not only a linguistic dimension, but also psychological, sociological, and educational dimensions.

Key words: interrogatives in the Qur'an; assertive, directive, and expressive; linguistic, psychological, sociological, and educational dimensions.

Alquran merupakan media interaksi antara Tuhan dengan hamba-Nya (Qardhawi, 1997). Alat yang digunakan dalam berinteraksi adalah bahasa (bahasa Arab). Sebagaimana dalam firman-Nya yang terjemahannya "Sesungguhnya telah Kami turunkan Alquran dengan bahasa Arab, supaya kamu memahaminya" (Yusuf:2). Dalam melakukan interaksi, Alquran menggunakan beragam kalimat. Di antara ragam kalimat yang digunakan adalah ragam kalimat dalam bentuk **pertanyaan**. Pertanyaan yang digunakan sebagai media interaksi dalam Alquran ada yang tidak disertai dengan jawaban (pertanyaan retoris), misalnya tersebut dalam surat At-takwir, ayat 26 yang terjemahannya "Maka ke manakah kamu akan pergi?" dan ada pula yang disertai dengan jawaban, misalnya tersebut dalam surat Al-'Araf, ayat

Moh. Ainin adalah dosen Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

172 yang terjemahannya *"*Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi*"*.

Dalam pandangan Searle (1975), pertanyaan yang dikemukakan oleh penutur tidak hanya sekedar untuk meminta informasi, tetapi dapat digunakan untuk permohonan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Cooper (1979), bahwa pertanyaan dapat digunakan untuk berbagai fungsi tergantung pada konteks. Misalnya kalimat "*Would you pass the salt*?" dapat digunakan untuk bertanya (meminta informasi), permohonan, permintaan, atau untuk perintah. Menurut Kartomihardjo (1987), pertanyaan memiliki beberapa fungsi, yaitu (a) pertanyaan berfungsi untuk meminta penjelasan, (b) pertanyaan berfungsi untuk perintah, permohonan atau larangan, (c) pertanyaan berfungsi sebagai sanjungan atau cemoohan, (d) pertanyaan berfungsi sebagai keluhan, dan (e) pertanyaan berfungsi sebagai salam atau sapaan. Selanjutnya Green (1989) mengemukakan bahwa pertanyaan berfungsi untuk meminta informasi, klarifikasi, dan konfimasi.

Dalam bahasa Arab, pertanyaan mempunyai berbagai fungsi. Al-Hasyimi (1960), Al-Jarim, dan Usman (1961) mengemukakan fungsi pertanyaan selain untuk meminta informasi, juga berfungsi untuk menafikan (*an-nafyu*), mengingkari (*al-inkaar*), mempertegas (*at-taqriir*), mencela (*at-taubiikh*), menghormati (*at-ta'dziim*), meremehkan (*at-tahqiir*), melemahkan semangat (*al-istibthaa'*), menyatakan heran (*at-ta'ajjub*), menyamakan (*at-taswiyah*), mengharap sesuatu yang mustahil terjadi (*at-tamannii*), dan memberikan stimuli atau ransangan (*at-tasywiiq*), memerintah (*al-amru*), melarang (*an-nahyu*), menggugah *(al-isti'naaf),* menakut-nakuti (*at-tahwiil*), menganggap mustahil (*al-istib'aad*), mengolok-olok (*at-tahakkum),* mengancam (*al-wa'iid*), meminta kepastian (*al-istinbaath*), memperingatkan (*at-tanbiih*), dan menyesali (*at-tahassur*).

Simpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah dalam fenomena kebahasaan, makna atau pesan yang dimaksud dalam suatu wacana tidak selalu linier dengan wujud formalnya. Dengan kata lain, suatu wacana termasuk ayat Alquran yang wujud formalnya berbentuk pertanyaan tidak selalu berfungsi untuk meminta informasi atau menanyakan sesuatu yang belum diketahui oleh penutur. Akan tetapi, ada fungsi lain berdasarkan konteks atau realitas sosial yang melahirkan wacana tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kartomihardjo (1992), sebuah ujaran bisa diinterpretasikan sebagai pemberitahuan, ucapan kegembiraan, mengingatkan orang yang diajak berbicara tentang janjinya yang terdahulu, dan sebagainya.

Untuk menentukan makna suatu wacana yang berada di luar wujud formalnya, dapat dilakukan pendekatan pragmatik. Pragmatik sebagai salah satu teori dalam ilmu bahasa mengkaji hubungan antara bahasa dan konteksnya yang merupakan dasar dari penentuan pemahamannya (Levinson, 1983:21). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Brown dan Yule (1985:27), bahwa penganalisis suatu wacana (teks) harus mempertimbangkan konteks tempat terjadinya suatu wacana. Untuk menafsirkan suatu wacana, diperlukan pemahaman terhadap siapa penutur dan petuturnya, dan pemahaman terhadap waktu serta tempat wacana itu dihasilkan. Yang termasuk unsur-unsur konteks menurut Purwo (1990) adalah siapa yang mengatakan kepada siapa, tempat dan waktu diujarkannya suatu kalimat.

Pertanyaan sebagai salah satu ragam kalimat dalam Alquran yang digunakan oleh Tuhan dalam berinteraksi dengan hamba-Nya tidak hanya menjangkau dimensi linguistik, khususnya dimensi pragmatik. Akan tetapi, ia juga menjangkau dimensi-dimensi non-linguistik, misalnya dimensi psikologis, sosiologis, dan dimensi edukatif..

Berkaitan dengan uraian di atas, makalah ini memaparkan pertanyaan dalam Alquran dari aspek fungsi pragmatiknya dan dimensi psiko-sosio-edukatif yang diimplikasikannya.

FUNGSI PERTANYAAN DALAM ALQURAN

Dari aspek fungsi, hasil penelitian Ainin (2003) menunjukkan bahwa fungsi pertanyaan dalam Alquran dapat dikelompokkan menjadi tiga katagori tindak, yaitu tindak **asertif**, **direktif**, dan tindak **ekspresif**. Pertanyaan yang digunakan untuk menyampaikan tindak asertif dimaksudkan oleh penutur (***n***) untuk menjelaskan kepada petutur (***t***), bahwa proposisi yang disampaikan itu benar (Leech, 1983:105—106 dan Searle, 2001a). Wujud tindak asertif yang ditemukan dalam Alquran adalah sebagai berikut. (a) Mengagungkan diri (*at-ta'dziim*), yakni ***n*** menyatakan kepada ***t***, bahwa diri-Nyalah yang Maha Agung, Maha Perkasa, dan Maha Kuasa. (b) Melepas tanggung jawab, yakni ***n*** menyatakan kepada ***t***, bahwa dirinya tidak ikut bertanggung jawab (tidak ingin dipersalahkan) atas kekalahan yang menimpa umat Islam dalam perang Uhud. (c) Membedakan, yakni ***n*** menyatakan kepada ***t***, bahwa ada perbedaan yang nyata antara orang kafir dengan orang yang beriman, antara tugas dan sifat malaikat dengan tugas dan sifat rasul. (d) Mempertegas (*at-taqriir*), yakni ***n*** memberikan penegasan kepada ***t*** akan

keberadaan-Nya sebagai Tuhan sebagaimana yang ***t*** imani sebelumnya. (e) Memberikan informasi, yakni ***n*** menyampaikan suatu peristiwa untuk diketahui oleh ***t***. (f) Menolak, yakni ***n*** menyatakan kepada ***t***, bahwa dia tidak bersedia memenuhi atau mengabulkan permintaannya. (g) Menyangkal, yakni *n* menyatakan bantahannya atas tuduhan ***t*** yang dialamatkan kepadanya. (h) Menafikan (*an-nafyu*), yakni ***n*** menyatakan kepada ***t***, bahwa tidak ada sesuatu yang dapat melakukan tindakan selain diri-Nya. (i) Menghindar, yakni ***n*** menyatakan keengganannya melakukan sesuatu (peperangan) yang diminta oleh ***t***. (j) Menganggap mustahil (*al-istib'aad*), yakni ***n*** menyatakan kepada ***t***, bahwa apa yang dikatakan atau dijanjikan oleh ***t*** itu tidak akan terjadi. (k) 'Melehake' (bahasa Jawa), yakni ***n*** menyatakan kepada ***t***, bahwa apa yang dikatakan (dipesankan) sebelumnya itu benar, sehingga apabila ***t*** mengikuti apa yang disarankan oleh ***n***, maka kejadian yang tidak diinginkan tidak akan menimpa ***t***. (l) mengingkari (*al-inkaar*), yakni ***n*** menyatakan keingkarannya (tidak mengakui/mengimani) atas proposisi yang disampaikan oleh ***t***.

Pertanyaan dikatagorikan memiliki tindak direktif apabila ***n*** bermaksud agar ***t*** melakukan suatu tindakan (Leech, 1983:105—106 dan Searle, 2001a). Wujud tindak direktif yang ditemukan dalam Alquran adalah: (a) Mencari muka, yakni ***n*** meminta kepada ***t*** memberikan pujian atau memberikan sesuatu kepadanya. (b) Memerintah *(al-amr*), yakni ***n*** meminta kepada ***t*** melakukan sesuatu yang diperintahkan kepadanya. (c) Melarang (*an-nahyu*), yakni ***n*** meminta kepada ***t*** meninggalkan larangannya. (d) Menyeru (*ad-dakwah*), yakni ***n*** mengajak ***t*** meninggalkan kebiasaan lamanya yang tidak sesuai dengan pandangan ***n*** (melakukan hubungan seksual sesama jenis dan menyembah berhala) dan sekaligus mengajak ***t*** melakukan seruannya (bertakwa kepada Tuhan). (e) Meminta informasi, yakni ***n*** meminta kepada ***t*** memberikan informasi yang dibutuhkannya. (f) Meminta kepastian (*al-istinbaath*), yakni ***n*** meminta kepada ***t*** memberikan kepastian akan ada tidaknya suatu pertolongan yang diberikan oleh ***t*** kepadanya. (g) Meminta kesediaan, yakni ***n*** meminta kepada ***t*** bersedia melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan. (h) Meminta saran, yakni ***n*** meminta kepada ***t*** memberikan saran, masukan, atau nasehat yang seharusnya dilakukan oleh ***n***. (i) Meminta dikasihani *(al-istirhaam*), yakni ***n*** meminta kepada ***t*** berbelas kasihan kepadanya. (j) Meminta bayaran, yakni ***n*** meminta kepada ***t*** memberikan upah atau bayaran atas jasa-jasanya. (k) Meminta pengakuan, yakni ***n*** meminta kepada ***t*** mengakui perbuatan yang dituduhkan kepadanya. (l)

Meminta penegasan (konfirmasi), yakni ***n*** meminta kepada ***t*** memberikan penegasan mengenai kebenaran ujaran yang disampaikan. (m) Mengklarifikasi, yakni ***n*** meminta kepada ***t*** memberikan penjelasan atas suatu ujaran yang dalam benak ***t*** ujaran tersebut masih ***simpang siur***. (n) Menantang, yakni ***n*** meminta kepada ***t*** memenuhi tantangannya dengan melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya. (o) Menegur, yakni ***n*** meminta kepada ***t*** mengehentikan perilaku atau sikapnya yang menurut pandangan ***n*** tidak selayaknya hal itu dilakukan oleh ***t***. (p) Mengingatkan, yakni ***n*** meminta kepada ***t*** untuk lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. (q) Menganjurkan, yakni ***n*** meminta kepada ***t*** (secara halus) melakukan sesuatu sesuai dengan yang dianjurkan. (r) Menguji (mengetes), yakni ***n*** meminta kepada ***t*** memberikan jawaban terhadap apa yang ditanyakan. (s) Memberikan stimulus (*at-tasywiiq*), yakni ***n*** meminta kepada ***t*** melakukan sesuatu melalui motivasi/dorongan yang diberikan oleh ***n*** kepadanya.

Sementara itu, pertanyaan memiliki tindak ekspresif apabila ***n*** mengekspresikan perasaan atau sikap kejiwaannya terhadap ***t*** (Leech, 1983:105—106 dan Searle, 2001a). Wujud tindak ekspresif yang ditemukan adalah: (a) Menghina (*al-istihzaa*'), yakni ***n*** mengungkapkan sikap kejiwaannya berupa hinaan terhadap ***t***. (b) Meremehkan (*at-tahqiir*), yakni ***n*** mengungkapkan sikap kejiwaannya yang tujuannya memandang rendah ***t***. (c) Menyatakan heran (*at-ta'ajjub*), yakni ***n*** mengungkapkan sikap kejiwaannya berupa perasaan ganjil, aneh, atau perasaan terkejut atas proposisi yang disampaikan oleh ***t***. (d) Mengecam atau mencela (*at-taubiikh*), yakni ***n*** mengungkapkan sikap kejiwaannya berupa perasaan ketidaksenangannya terhadap perilaku ***t*** yang diekspresikan dengan ungkapan-ungkapan yang menyudutkan ***t***. (e) Merasa kagum, yakni ***n*** mengungkapkan sikap kejiwaannya kepada ***t*** berupa rasa terheran-heran (dengan rasa memuji) atas peristiwa yang tidak diduga sebelumnya. (f) Menyesali (*at-tahassur*), yakni ***n*** mengungkapkan sikap kejiwaannya berupa penyesalan atas ketidakmampuannya (kebodohannya) dalam melakukan sesuatu. (g) Mengkhayal (*at-tamannii*), yakni ***n*** mengungkapkan sikap kejiwaannya berupa keinginan untuk mencapai sesuatu yang mustahil terjadi. (h) Menyayangkan, yakni ***n*** mengungkapkan sikap kejiwaannya berupa rasa keprihatinan atas tindakan ***t***. (i) Merasa puas, yakni ***n*** mengungkapkan sikap kejiwaannya berupa rasa senang dan rasa puas atas apa yang dialaminya. (j) Mengungkit-ungkit (*al-mannu*), yakni ***n*** mengungkapkan sikap kejiwaannya berupa rasa kejengkelannya kepada ***t*** dengan membeberkan jasa baiknya yang pernah diberikan kepadanya. (k) Menakut-

nakuti, yakni ***n*** mengungkapkan sikap kejiwaannya kepada ***t*** berupa suatu proposisi yang membuat ***t*** menjadi takut. (l) Mengancam (*at-tahdiid*), yakni ***n*** mengungkapkan sikap kejiwaannya berupa proposisi yang dapat mencelakakan ***t***. (m) Memutuskan harapan, yakni ***n*** mengungkapkan sikap kejiwaannya berupa proposisi yang dapat membuat ***t*** berputus asa untuk mencapai harapannya.

Temuan mengenai variasi fungsi pertanyaan dalam penelitian ini mendukung pandangan Leech (1983) dan Levinson (1983) yang menyatakan bahwa suatu bentuk tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai fungsi atau jenis tindak. Demikian pula, suatu fungsi atau tindak dapat disampaikan dengan menggunakan berbagai bentuk tuturan. Selain itu, temuan ini juga memperkuat suatu pandangan, bahwa cara pengungkapan maksud atas dua katagori (langsung dan tidak langsung) merupakan ciri universal penggunaan bahasa (Suparno, 2000).

Sebaliknya, temuan ini sekaligus sebagai sangkalan terhadap pandangan tatabahasa tradisional (*traditional grammar*) yang membagi kalimat menjadi tiga, yaitu indikatif, imperatif dan interogatif (Cooper, 1979). Sementara itu, realitas sosial membuktikan bahwa kalimat atau wacana itu tidaklah terbatas digunakan untuk menyatakan sesuatu (indikatif), perintah (imperatif) atau untuk bertanya (interogatif). Akan tetapi, dapat digunakan untuk fungsi lainnya sesuai dengan konteksnya. Dengan kata lain, makna suatu tuturan tidak selalu linier dengan wujud formalnya. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini mempertegas suatu pendapat bahwa konteks (situasi maupun budaya) sangat mempengaruhi makna suatu tuturan (Brown dan Yule, 1985).

Selain itu, temuan mengenai variasi fungsi pertanyaan dalam Alquran dapat dijadikan sebagai bukti empiris untuk mengoreksi kebuntuhan semantik, termasuk teori semantik kondisi kebenaran dalam menafsirkan makna kalimat. Traski sebagai pencetus teori semantik kondisi kebenaran mengemukakan sebuah postulat, bahwa makna suatu pernyataan dapat diperikan dengan kondisi kebenaran. Sebuah pernyataan mempunyai arti bila ada kondisi kebenaran yang menjamin kebenaran pernyataan itu. Jika kondisi kebenaran itu tidak ada, maka pernyataan itu tidak bermakna apa-apa (Wahab, 1999). Dalam melogiskan teorinya, Traski menggunakan rumus, “S benar, jika dan hanya jika P”. S adalah makna kalimat dan P merupakan kondisi yang dapat menjamin kebenaran kalimat itu (Kempson, 1977 dan Davidson, 2001). Rumus lain yang digunakan oleh Traski adalah (T) X is

true if, and only if, p. (Traski, 2001). Contoh klasik yang dijadikan ilustrasi oleh Traski dalam menjelaskan rumusnya adalah "*Snow is white*" benar jika dan hanya jika salju itu putih.

Formula atau postulat yang dikemukakan oleh Traski tersebut dianggap memiliki kelemahan. Di antara kelemahannya adalah bahwa pendekatan Traski dipengaruhi oleh aliran positivisme yang menyatakan, "*Either p or not p*" model Rudlof Carnaf. Dalam konsepnya dia menyatakan bahwa pernyataan dianggap bermakna jika ada data *sense*-nya. Akan tetapi, apabila pernyataan itu tidak dijamin oleh bukti-bukti yang dapat dipersepsi dengan indra, maka pernyataan itu dianggap tidak bermakna (Wahab, 1999). Sisi lain dari kelemahan teori semantik kondisi kebenaran adalah bahwa teori ini gagal dalam menjelaskan kalimat-kalimat non-deklaratif (Kempson, 1977).

DIMENSI PSIKO-SOSIO-EDUKATIF PERTANYAAN DALAM AL-QURAN

Sebagaimana dikemukakan, bahwa pertanyaan dalam Alquran memiliki beragam fungsi yang dikatagorikan ke dalam tindak asertif, direktif, dan ekspresif. Penggunaan ragam pertanyaan dengan berbagai varian dan fungsinya oleh Tuhan dalam berinteraksi dengan hamba-Nya sebagaimana yang terdapat dalam Alquran bukanlah bersifat kebetulan, melainkan di dalamnya mengandung berbagai dimensi selain dimensi linguistik. Dimensi yang memiliki "benang merah" dengan penggunaan pertanyaan dalam Alquran di antaranya dimensi psikologis, sosiologis, dan dimensi edukatif. Selaras dengan pernyataan ini, Madjid (1997) menyatakan bahwa Alquran adalah sebuah kitab suci yang berfungsi sebagai sebuah kompendium manusia yang komprehensif (periksa Bin Nabi, tanpa tahun).

Dari sisi dimensi psikologis, keberagaman kalimat dalam Alquran dapat memberikan pengaruh positif terhadap kondisi kejiwaan pembaca. Secara psikologis, keberagaman kalimat dalam Alquran dapat menghindarkan pembaca dari perasaan jenuh dan bosan (bandingkan dengan (Qalyubi, 1997). Ini berarti, bahwa ragam pertanyaan dalam Alquran merupakan salah satu variasi dari gaya bahasa yang digunakan oleh Alquran di samping ragam-ragam kalimat yang lain, misalnya ragam kalimat imperatif *(amr*) dan ragam kalimat deklaratif (*khabar*). Dapat dibayangkan bagaimana jika Alquran menggunakan ragam kalimat imperatif saja untuk semua pesan perintahnya (Qalyubi, 1997) atau ragam kalimat deklaratif saja untuk semua pesan in-

formatifnya.

Selain itu, secara psikologis pertanyaan yang digunakan oleh penutur (khususnya oleh Tuhan) dimaksudkan untuk menggugah hati dan pikiran mitra tutur agar memperhatikan kandungan pembicaraan berikut (Shihab, 2001). Dalam hal ini Shihab (2001) memberikan contoh penggunaan pertanyaan yang menggugah hati dan pikiran mitra tutur agar memperhatikan kandungan pembicaraan berikutnya sebagaimana pada surat Al-Ma'un ayat 1-3 sebagai berikut.

أرأيت الذي يكذب بالدين
فذلك الذي يدع اليتيم
ولايحض على طعام المسكين

> Tahukah kamu, orang yang mendustakan agama (hari kemudian)? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

Selain untuk menggugah hati dan pikiran mitra tutur, secara psikologis, ragam pertanyaan dalam Alquran, khususnya pertanyaan yang berfungsi perintah menunjukkan kedekatan hubungan antara pemberi perintah (Tuhan) dengan yang diperintah (hamba). Tindak direktif yang disampaikan dalam bentuk tuturan langsung secara psikis dapat membuat jarak antara ***n*** sebagai pemberi perintah dengan *t* sebagai penerima perintah. Dalam kasus yang lain misalnya, suatu tindak asertif berupa penolakan yang disampaikan dalam bentuk tuturan langsung secara psikologis juga dapat mengancam muka ***t***. Sebaliknya, tindak penolakan yang disampaikan secara tidak langsung (dalam bentuk pertanyaan) secara psikologis dapat mengurangi konflik batin pada diri *t*.

Dari sisi dimensi sosiologis, pertanyaan yang dibangun Tuhan dalam Alquran menunjukkan bahwa Alquran bukanlah bersifat doktriner-otoritatif. Ungkapan-ungkapan yang berbentuk pertanyaan dengan berbagai varian dan fungsinya yang digunakan oleh Tuhan dalam berinteraksi dengan hamba-Nya bukan saja mengisyaratkan adanya hubungan dialogis antara Tuhan dan

makhluk-Nya. Akan tetapi juga mengisyaratkan perlunya hubungan timbal-balik antarmakhluk itu sendiri.

Sisi lain dari dimensi sosiologis pertanyaan dalam Alquran adalah bahwa ia memberikan pelajaran kepada manusia perihal kesantunan dalam berbahasa. Dalam budaya komunikasi dikemukakan, bahwa salah satu ciri berbahasa yang sopan dan santun adalah apabila tuturan itu disampaikan secara tidak langsung. Berkenaan dengan kesopanan dalam berbahasa, Kuntarto (1999) berpendapat, bahwa strategi penuturan yang paling langsung tergolong memiliki kesantunan rendah, sedangkan strategi penuturan yang paling tidak langsung tergolong memiliki kesantunan tinggi. Sependapat dengan Kuntarto, Rahardi (2000) menyatakan bahwa ketidaklangsungan tindak tutur menandakan bahwa bahasa yang digunakan memiliki tingkat kesantunan yang tinggi.

Konsep mengenai kelangsungan dalam bertutur (*direct speech act*) dan ketaklangsungan dalam bertutur (*indirect speech act*) dikemukakan oleh Suparno (2000). Dia menyatakan bahwa tuturan secara langsung adalah cara yang digunakan oleh ***n*** untuk mengungkapkan maksudnya secara eksplisit dan tindak tutur terungkap secara eksplisit pula. Sependapat dengan Suparno, Searle (2001) menyatakan bahwa dalam tindak tutur langsung, ***n*** menuturkan suatu kalimat yang maknaknya secara pasti dan literal sama dengan apa yang dikatakan. Sementara itu, dalam tindak tutur tidak langsung, ***n*** menuturkan suatu kalimat yang memiliki makna lain dari apa yang dikatakan atau menurut Suparno (2000), dalam tindak tutur secara tidak langsung ini, ***n*** mengungkapkan maksudnya secara implisit dan tindak tutur yang terungkap secara implisit pula. Pertanyaan dalam konteks tindak tutur tidak langsung ini biasanya tidak dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya (Wijana, 1996).

Dalam konteks pertanyaan dalam Alquran dengan berbagai variasi dan fungsinya dapat disimpulkan, bahwa Tuhan dalam berinteraksi dengan hamba-Nya sebagaimana yang diabadikan dalam Alquran menggunakan tuturan secara tidak langsung. Ini berarti, bahwa Alquran menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan pertanyaan dalam Alquran tercermin pada tindak mengecam, memerintah, menghina, meremehkan, memutuskan harapan, mengingkari, menganggap mustahil, menolak, menyangkal dan lain-lainnya yang tidak disampaikan secara langsung melainkan dikemas dalam bentuk pertanyaan. Implikasi sosiologisnya adalah dalam berinteraksi dan berkomunikasi, ketidaklangsungan

dalam bertindak tutur merupakan strategi penuturan yang selayaknya diperhatikan oleh manusia. Melalui strategi penuturan secara tidak langsung ini, keberlansungan komunikasi berjalan dengan nyaman, *"gayeng"* dan antara kedua bela pihak (*n* dan *t*) tidak ada yang merasa dirugikan (tidak saling tersinggung). Berkaitan dengan kesantunan dalam bahasa Alquran, Ismail, *et al*., (1972) menyatakan bahwa susunan bahasa dalam Alquran sangat indah mengagumkan, di samping nilai bahasanya yang ***sangat halus*** (santun) dan tinggi. Kesantunan bahasa Alquran bukan saja terletak pada ragam kalimatnya, tetapi juga terletak pada pilihan katanya (Shihab, 2001).

Dari dimensi pedagogis, fenomena mengenai penggunaan pertanyaan dalam Alquran ini memberikan inspirasi metodologis kepada para pakar, pemerhati, dan para pelaksana pendidikan dalam penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Bentuk kongkret dari inspirasi metodologis ini adalah digunakannya suatu pendekatan pembelajaran yang multi arah (tidak monoton) sehingga tercipta suatu kelas yang kondusif untuk belajar. Dalam konteks ini, otoritas dan dominasi pembelajaran tidak hanya di tangan guru, melainkan adanya pelibatan siswa secara aktif-proporsional dalam membangun kelas yang interaktif, dialogis, komunikatif, dan kondusif. Dengan meminjam istilah John Dewey (dalam Suyanto, dkk., 2002), inspirasi metodologis ini dapat diaktualisasikan ke dalam pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Dalam konteks pembelajaran bahasa, dimensi edukatif pertanyaan dalam Alquran ini sangat erat kaitannya dengan pendekatan pragmatik. Sebagaimana dikemukakan, bahwa pertanyaan dalam Alquran mempunyai daya pragmatik yang signifikan. Ini berarti, bahwa wujud formal suatu tuturan tidak selalu atau sering tidak linier dengan makna yang dimaksud karena dipengaruhi oleh konteks, baik konteks situasi maupun konteks budaya.

Implikasi dari pernyataan ini adalah bahwa aspek yang diperhatikan dalam pembelajaran bahasa mulai dari perencanaan *(planning*), pelaksanaan (*implementation*), maupun penilaian (*evaluation*) tidak hanya berfokus pada aspek struktur yang bersifat formal (*textualism*), tetapi juga aspek pragmatik (fungsional) yang memperhatikan aspek konteks yang oleh Dascal (1981) diistilahkan dengan *contextualism*. Menurut Brown dan Yule (1985), unsur-unsur konteks dalam pemahaman wacana meliputi pemahaman terhadap siapa penutur dan petuturnya dan pemahaman terhadap waktu serta tempat wacana itu dihasilkan. Sependapat dengan Brown dan Yule, Kartomihardjo

(1987) mengemukakan bahwa apabila suatu ujaran dikutip tanpa diikutsertakan konteks yang benar, ujaran itu akan salah dimengerti. Dia mengemukakan bahwa konteks yang mempengaruhi makna antara lain (a) status sosial, (b) lingkungan sosial budaya, (c) peristiwa bahasa dan berbagai konvensi sosial yang mengaturnya, (d) wacana yang telah diketahui sebelumnya oleh para peserta interaksi, dan (e) tujuan pembicara.

Sehubungan dengan uraian di atas, unsur-unsur konteks sebagai pembentuk wacana sepatutnya diperhatikan oleh pengembang dan pelaksana pendidikan dalam pembelajaran bahasa. Pernyataan ini cukup argumentatif, karena pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran pemahaman wacana tidaklah memadai apabila hanya dengan mengandalkan pendekatan semantik dan struktural yang lebih menonjolkan substansi formalnya. Kedua pendekatan ini hanya mampu mengungkap makna tekstual, tetapi tidak mampu menjangkau makna kontekstual (ekstra linguistik). Sementara itu, suatu wacana atau teks menurut Ast terdiri dari dua aspek, yaitu aspek luar dan aspek dalam. Aspek luar sebuah karya (wacana) adalah aspek tatabahasa dan kekhasan linguistik lainnya sedangkan aspek dalamnya adalah 'jiwa'nya (Sumaryono, 1993). Dengan demikian, memperhatikan daya pragmatik dalam pembelajaran pemahaman wacana sepatutnya memperoleh perhatian yang proporsional di samping aspek formalnya.

KESIMPULAN

Berpijak pada bahasan di atas dapat di simpulkan bahwa penggunaan pertanyaan oleh Tuhan sebagai salah satu ragam kalimat dalam Alquran bukan saja hanya berimplikasi pada dimensi linguistik, melainkan berimplikasi pada dimensi lainya, di antaranya dimensi psikologis, sosiologis, dan dimensi edukatif. Dari sisi dimensi linguistik, pertanyaan dalam Alquran memiliki daya pragmatik yang signifikan dengan berbagai variasi dan fungsinya.

Dari sisi psikologis, pertanyaan sebagai salah satu ragam kalimat dalam Alquran dapat menghindarkan pembaca dari rasa jenuh dan bosan. Dapat dibayangkan bagaimana jika Alquran menggunakan ragam kalimat imperatif saja untuk semua pesan perintahnya atau ragam kalimat deklaratif saja untuk semua pesan informatifnya. Selain itu, secara psikologis, pertanyaan dalam Alquran dimaksudkan untuk menggugah hati dan pikiran mitra tutur agar memperhatikan kandungan pembicaraan berikut. Dari sisi sosiologis, per-

tanyaan dalam Alquran mengisyaratkan perlunya hubungan timbal-balik antarmakhluk itu sendiri dan penggunaan bahasa secara santun.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Jarim, Ali dan Usman, Mustofa. 1961. *Al-balaaghatul Waadlihah*. Surabaya. Al-Hidayah.

Al-Hasyimi, Ahmad. 1960. *Jawaahirul Balaaghah fil Ma'aani wal Bayaan wal Badii'*. Indonesia: Daru Ihyail Kutubil Arabiyah.

Bin Nabi, Malik. Tanpa tahun. *Ungkapan Mukjizat Alquran*. Terjemahan oleh Abd. Rohim Haris. 1985. Jakarta: Media Dakwah.

Brown, Gillian dan Yule, George. 1985. *Discourse Analysis*. New York: Cambridge: Cambridge University Press.

Cooper, David E. 1979. *Philosophy and the Nature of Language*. London: Longman Group Ltd.

Davidson, Donald. 2001. Truth and Meaning. Dalam A.P. Martinich (Ed.), *The Philosophy of Language*. Fourth Edition. New York: Oxford University Press.

Ismail, Anad Ghazwan, Al-Qoisi, Nurul Hamudi, dan Muhlis, Faiq Amin. 1972. *Al-'Adabul 'Arabii*. Bagdad: Mathba'ah As'ad.

Kartomihardjo, Soeseno. 1992. *Analisis Wacana dan Penerapannya*. Makalah dibacakan pada pidato ilmiah dalam rangka pengukuhan guru besar IKIP MALANG. Malang, 24 Oktober.

Kempson, Ruth M. 1977. *Teori Semantik*. Terjemahan oleh Abdul Wahab. 1995. Surabaya: Airlangga University Press.

Kuntarto, Eko. 1999. *Strategi Kesantunan Dwibahasawan Jawa-Indonesia Kajian pada Wacana Lisan Bahasa Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang PPS IKIP MALANG.

Levinson, Stephen C. 1992. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge Univeristy Press.

Leech, Geoffrey. 1983**.** *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Linguistics library.

Madjid, Nurcholis. 1997. Mukjizat Alquran dan Belenggu Kebebasan Manusia. Dalam Iwan Kusuma Hamdan, Tamsil Linrung, dan Hidayat Tri Sutardjo (Eds.), *Mukjizat Alquran dan As-Sunnah tentang IPTEK, jilid 2*. Jakarta: Gema Insani Press.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984.* Yogyakarta: Kanisius.

Qardhawi, Yusuf. 1997. *Berinteraksi dengan Alquran*. Terjemahan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani. 1999. Jakarta: Gema Insani Press.

Rahardi, Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*.Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Searle, John R. 1975. Indirect Speech Acts. Dalam Petter Cole dan Jerry L. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics Volume 3*. New York: Academic Press.

Searle, John R. 2001. A Taxonomy of Illocutionary Acts. Dalam A.P. Martinich (Ed.), *The Philosophy of Language*. Fourth Edition. New York: Oxford University Press.

Shihab, M. Quraish. 2001. *Tafsir Al-Mishbah, Volume 3*. Jakarta: Lentera Hati.

Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Suparno. 2000. *Budaya Komunikasi yang Terungkap dalam Wacana Bahasa Indonesia*. Makalah disampaikan pada pidato ilmiah dalam rangka pengukuhan guru besar dalam Bidang Wacana Bahasa Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang pada tanggal 20 November 2000.

Suyanto, Kasihani K.E, Latif, Adnan, dan Nurhadi. 2002. *Pembelajaran Berbasis CTL*. Makalah disajikan dalam Kegiatan Sosialisasi CTL bagi Dosen UM pada tanggal 15 Pebruari 2002 di Fakultas Sastra UM.

Traski, Alfred. 2001. The Semantic Conception of Truth and the Foundations of Semantics. Dalam A.P. Martinich (Ed.), *The Philosophy of Language*. Fourth Edition. New York: Oxford University Press.

Wahab, Abd. 1999. *Posisi Semantik Sebagai Pemeri Makna Bahasa*. Makalah disajikan

Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.